

## PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN UNTUK ANAK USIA DINI

**Imrotul Ummah\***

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

**Rachma Hasibuan**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: rachmahasibuan@unesa.ac.id

### **Abstract**

*In early childhood, the accident rate is quite high. Efforts that can be made to overcome this are by providing health education knowledge in the form of training to parents about First Aid for Child Accidents. The aim of this activity is to provide knowledge to participants so they can provide first aid for child accidents. This program provides training with lectures and discussions as well as direct practice. The participants were 6 Talia Insan Mulia family planning teachers and 50 members of the Talia Insan Mulia Family Planning Association committee. Knowledge scores were measured before and after training. The average pre test score is 65.17 while the average post test score is 92.34. From this value, there is an increase in the average value of 27.17. In conclusion, there was an increase in first aid knowledge and skills in accidents after training.*

**Keywords:** Training, First Aid for Child Accidents

### **Abstrak**

Pada anak usia dini Angka kecelakaan cukup tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan pendidikan kesehatan berupa pelatihan kepada orang tua tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta agar dapat melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan anak. Program ini dilaksanakan pelatihan dengan ceramah dan diskusi serta praktek langsung. Pesertanya adalah 6 orang guru KB Talia Insan Mulia dan 50 Anggota komite paguyupan KB Talia Insan Mulia. Nilai pengetahuan diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai rata-rata pre test adalah 65,17 sedangkan nilai rata-rata post test adalah 92,34. Dari nilai tersebut terdapat peningkatan nilai rata-rata 27,17. Kesimpulannya terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan setelah dilakukan pelatihan.

**Kata Kunci :** Pelatihan, Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Anak

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa kasus, adaptasi anak terhadap aktivitas bermain mungkin tidak dapat dikontrol secara memadai. Baik itu di sekolah ataupun di rumah, Anak usia dini mempunyai energi

lebih untuk melakukan aktivitas fisik, seperti bermain bersama teman di sekolah ataupun di rumah. Di lingkungan sekolah, kecelakaan seperti jatuh dan cedera dapat terjadi saat bermain. Cedera dan kecelakaan di sekolah juga dapat terjadi pada saat berolahraga (Setiani & Priyonoadi, 2015). Cedera yang paling sering terjadi ketika anak terjatuh saat bermain adalah memar dan yang paling parah adalah patah tulang (Endiyono & Lutflasari, 2016).

Menurut WHO (2018 dan 2014), cedera anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kejadiannya terus meningkat dan memerlukan perhatian segera. Sekitar 950.000 anak di bawah usia 18 tahun meninggal karena cedera setiap tahunnya. Sekitar 90% diantaranya disebabkan oleh kecelakaan. Jumlah kematian pada anak usia 5 hingga 14 tahun adalah sekitar 4.444,23 juta. Setiap tahun, puluhan juta anak memerlukan perawatan untuk cedera non-fatal, banyak di antaranya menderita cacat seumur hidup. Cedera adalah kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh manusia secara tiba-tiba mengalami kehilangan energi yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis atau akibat kekurangan satu atau lebih unsur vital seperti oksigen (Lubis et al., 2015).

Keterampilan pertolongan pertama pada anak merupakan langkah yang harus diselesaikan oleh orang tua atau pengasuh karena keterampilan yang diperoleh dengan cepat mempunyai dampak yang signifikan terhadap keselamatan anak. Pengetahuan juga penting bagi orang yang memiliki anak di bawah usia lima tahun. Kurangnya pengetahuan mempengaruhi perilaku orang tua dan pengasuh. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan (Suartini & Kusniawati, 2020).

Menurut Sumardiono (2010), pertolongan pertama ditujukan untuk meyakinkan pasien sebelum menerima perawatan dari staf yang lebih siap dan berpengalaman. Kondisi yang lebih lembut diharapkan dapat meringankan nyeri pasien (Endiyono & Lutflasari, 2016). Tujuannya adalah untuk menyampaikan pengetahuan pertolongan pertama kepada orang tua jika anaknya mengalami kecelakaan, sehingga dapat menyikapinya dengan tepat. Salah satu organisasi yang membutuhkan informasi pertolongan pertama pada kecelakaan anak adalah komite sekolah Kelompok Bermain KB Talia Insan Mulia. Komite ini merupakan lembaga yang terafiliasi dengan Sekolah dan beranggotakan perwakilan orang tua siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan pengabdian siswa di KB Talia Insan Mulia. Anggota komite dipilih dan bertemu secara rutin untuk membahas masalah disabilitas dan kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dengan adanya informasi mengenai upaya pertolongan pertama pada kecelakaan anak, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anggota komite sehingga dapat melakukan penanganan dengan tepat saat terjadi kecelakaan ataupun cedera yang terjadi di rumah. Pada anak usia dini hal tersebut bisa sangat kompleks meliputi kejadian saat anak terbentur, terjatuh, patah tulang, tersedak dan bahkan mimisan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah program Pelatihan dengan pendekatan pendidikan kesehatan. Pesertanya adalah seluruh komite KB Talia Insan Mulia. Peserta akan diberikan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan dan dihitung selisih Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah mendapat pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Rata-rata skor pre-test sebelum pemberian materi sebesar 65,17, nilai setelah pemberian materi rata-rata 92,34. Dari nilai tersebut terdapat peningkatan nilai rata-rata 27,17. Kesimpulannya terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan setelah dilakukan pelatihan.

Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat terhadap guru. Artinya, pengetahuan guru peserta konsultasi mengalami peningkatan yang signifikan (Kusumaningrum et al., 2018). Selain itu, melalui pelatihan, guru memiliki pengetahuan dan mampu melakukan tindakan awal jika terjadi kecelakaan pada siswa sekolah dasar (Kamadi et al., 2020). Oleh karena itu, para responden selaku orang tua siswa KB Talia Insan Mulia diharapkan juga dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan pada anaknya di rumah masing-masing dan tentunya juga Guru disekolah juga dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan pada peserta didik yang ada dilembaga.

Pendidikan kesehatan sebagai bagian dari keterampilan yang harus dimiliki, merupakan salah satu upaya penyampaian pesan dan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, dan individu. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mendidik individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan terbaiknya, yaitu melakukan upaya intensif untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kusumaningrum et al., 2018).

Peningkatan pengetahuan terjadi melalui fasilitator: penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dan pengulangan informasi yang disampaikan dalam diskusi. Menurut teori pendidikan, cara belajar yang paling mudah adalah dengan memanfaatkan panca indera secara maksimal, yaitu dengan memanfaatkan media pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Notoatmodjo (2012) mengenai manfaat media pendidikan kesehatan. Singkatnya, media dapat membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman, memfasilitasi transmisi dan penerimaan informasi kesehatan, dan merangsang keinginan untuk mengetahui dan melakukan. Membantu memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan pada akhirnya lebih baik serta memperkuat pemahaman yang diperoleh dengan menerima sesuatu yang baru (Suartini & Kusniawati, 2020).

Materi yang disampaikan dalam format ceramah meliputi sesi tanya jawab dan diskusi mengenai pertolongan pertama pada saat terjadi kecelakaan (P3K), sehingga memudahkan peserta dalam memahami dan memperluas perolehan ilmunya (Wirakhmi, 2017). Berdasarkan teori tersebut, metode ceramah ini dapat meningkatkan inspirasi pendengarnya, khususnya dengan menggunakan PowerPoint. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan ala ceramah PowerPoint dengan menggunakan media LCD berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit leptospirosis (Wijayanti et al., 2016).

Pendidikan kesehatan mengacu pada semua kegiatan yang bertujuan untuk mentransmisikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik di masyarakat untuk pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kesehatan diri sendiri (Notoatmojo, 2003, Maghfiroh, 2011). Teori ini sejalan dengan temuan penelitian Maghfiroh (2011) yang menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat setelah mendapat pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, pelatihan, dan pamflet informasi.

Pelatihan adalah proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau keterampilan

perilaku melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau tugas (Amstrong, 1991, Hidayati & Jati, 2011). Pelatihan merupakan prinsip pendidikan orang dewasa dan merupakan suatu proses pembelajaran agar peserta yang dilatih mempunyai kesempatan untuk melakukan percobaan (Departemen Kesehatan, 2007, Maghfiroh,2011).

Guru merupakan orang dewasa yang memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pendidikan kesehatan yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan kepada anggota komite melalui sesi pelatihan sudah tepat (Maghfiroh, 2011).

Materi diajarkan dalam format ceramah, disertai tanya jawab, diskusi dan demonstrasi singkat tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), sehingga guru dapat memperluas pengetahuan yang diperolehnya. Pemahaman yang harus diikuti oleh guru adalah pemahaman. Berdasarkan teori, metode ceramah dapat meningkatkan inspirasi pendengar, dan demonstrasi merupakan bentuk pembelajaran dengan mendemonstrasikan penggunaan alat atau melakukan kegiatan tertentu yang memungkinkan Anda meningkatkan keterampilan Anda. Para guru sangat interaktif dan tampak sangat tertarik dengan konten yang disajikan selama pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah guru yang menanyakan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sebanyak 4 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Maghfiroh (2011). Dengan kata lain, penyuluhan dan pendidikan kesehatan dengan metode dan praktik pelatihan akan menghasilkan peringkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar membagikan brosur atau tanpa praktik.

## KESIMPULAN

Program pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan yang dilaksanakan oleh KB Talia Insan Mulia mencapai tujuan yang diharapkan yaitu memberikan pemahaman kepada responden mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan pada anak. Kegiatan pengajaran dan pelatihan ulang berbasis demonstrasi harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petugas tanggap darurat dalam memberikan pertolongan pertama secara mandiri jika terjadi kecelakaan.

## Saran

1. Bagi Guru KB Talia Insan Mulia  
disarankan untuk langsung praktek teknik pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan (P3K) siswa.
2. Bagi KB Talia Insan Mulia  
dukungan lebih lanjut bagi guru dan paguyuban diberikan dengan mengikuti kursus pelatihan .

## REFERENSI

- Endiyono, & Lutflasari, A. (2016). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Praktek Guru Dalam Penanganan Cedera Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *MEDISAINS : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 14(1), 10–17
- Kamadi, L., Bachtiar, I., & Zulfikar, M. (2020). PKM Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Untuk Mencegah Covid-19 Pada Guru SMP Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang. 1(1), 91–94.
- Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 309–314. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14366>
- Lubis, P., Hasanah, O., & Dewi, A. P. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera Pada Anak usia Sekolah. *JOM*, 30(3), 175–182.
- Maghfiroh, 2011. Pengaruh Peltatohan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Pada Tata Laksana KIPi Sederhana Akibat Reaksi Suntikan Langsung di Puskesmas Kusuma Bangsa Kota Pekalongan. Manuskrip Program Studi Ilmu Keperawatan Unimus
- Setiani, A. F. E., & Priyonoadi, B. (2015). Identifikasi Pemahaman Guru Penjas Dalam Pengetahuan, Penyebab, Klasifikasi dan Jenis Cedera Olahraga. *MEDIKORA*, XIV(1).
- Suartini, E., & Kusniawati. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Google Form Dan Phantom Pada Effect of First Aid Health Education in Character With Google Form and Phantom in Children ' S Pre-School in Taman Sukaria Kinderground on Family Capability. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(November), 411–422.
- Suhertusi, B., Desmiwarti, D., & Nurjismi, E. (2015). Pengaruh Media Promosi Kesehatan tentang ASI Eksklusif terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.177>
- Wijayanti, T., Isnani, T., & Kesuma, A. P. (2016). Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 12(1), 39–46. <https://doi.org/10.22435/blb.v12i1.4621.39-46>
- Wirakhmi, I. N. (2017). Pengaruh Pelatihan Tentang Pertolongan Pertamapada Kecelakaan ( P3K ) Anak Usia Pra Sekolah Terhadap Pengetahuan Guru Di Pg / Tk. *Viva Medika*, 10(3), 118–122.